

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) banyak ditemui di negara berkembang dengan iklim tropis, seperti Indonesia. Infeksi saluran pernafasan merupakan infeksi yang umum terjadi di masyarakat dan banyak dialami oleh orang dewasa, remaja maupun anak-anak (Fajarwati, 2015). Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) terbagi menjadi 2 yaitu infeksi saluran pernafasan atas dan infeksi saluran pernafasan bawah. Infeksi saluran nafas atas meliputi rhinitis, sinusitis, faringitis, laringitis, epiglottitis, tonsilitis dan otitis. Sedangkan infeksi saluran napas bawah meliputi infeksi pada bronkus dan alveoli seperti bronkhitis dan pneumonia (Habibulloh, 2020).

Penyakit infeksi saluran pernafasan dapat disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, yang terbanyak yaitu akibat infeksi virus dan bakteri. Infeksi virus yang menyebabkan ISPA antara lain *Adenovirus*, *Herpesvirus*, *Koronavirus*, dan *Miksovirus*. Sedangkan infeksi bakteri yang menyebabkan ISPA antara lain *Bordetella*, *Corynebacterium*, *Hemovilus*, *Pneumococcus* dan *Streptococcus* (Umar et al., 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Berdasarkan RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) prevalensi penyakit ISPA di Indonesia meningkat dari tahun 2013 dengan rata-rata prevalensi yaitu 25,0%. Terdapat beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi antara lain Aceh (30,0%),

Jawa Timur (28,3%) Nusa Tenggara Timur (41,7%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Papua (31,1%) (KemenKes, 2013). Sedangkan pada tahun 2018 prevalensi penyakit ISPA di Indonesia mengalami penurunan dengan rata-rata prevalensi yaitu 9,3% (Kemenkes, 2018).

Tingginya prevalensi penyakit infeksi saluran pernafasan atas dan dampak yang ditimbulkan menyebabkan banyaknya masyarakat dalam mengkonsumsi obat bebas seperti obat batuk, flu, multivitamin hingga penggunaan antibiotik. Peresepan antibiotik banyak dikeluarkan untuk mengatasi infeksi saluran pernafasan. Tetapi peresepan antibiotik yang berlebihan terdapat pada infeksi saluran pernafasan akut, walaupun penyebab infeksi ini adalah virus. Keberhasilan terapi pada penggunaan antibiotik sangat bergantung pada penggunaan secara rasional (Harahap, 2018).

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat yang banyak digunakan untuk infeksi bakteri. Ketidakrasionalan penggunaan antibiotik merupakan masalah penting yang dapat menimbulkan beberapa kerugian yaitu dapat menyebabkan resistensi kuman, dan meningkatkan efek samping obat (Hanum et al., 2018). Penggunaan antibiotik dikatakan tidak rasional apabila tidak dapat dipertanggungjawabkan secara medik antara lain tepat dosis, tepat jenis dan tepat cara pemberian obat (Anita et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2017) tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPa) Anak di Instalasi rawat jalan RSUD Y tahun 2015 diperoleh hasil kerasional pengobatan berdasarkan parameter (tepat obat, tepat pasien, tepat

dosis dan tepat indikasi antibiotik) berjumlah 15 pasien (31,9%) dan tidak rasional berjumlah 32 pasien (68,1%) (Annisa, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ovikarini et al., (2019) tentang Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Karangayu Semarang bahwa penggunaan antibiotik pada ISPA adalah 92% menggunakan amoxicillin dengan evaluasi ketepatan obat yaitu tepat indikasi 23%, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dengan lama pemakaian antibiotik selama 5 hari adalah 70,9% pada periode Januari-Desember 2019 dengan persentase 42,3% (Ovikariani et al., 2019).

Ketidaktepatan dalam penggunaan obat merupakan salah satu penyebab terjadinya resistensi antibiotik terhadap bakteri yang dapat menimbulkan beberapa masalah antara lain, meningkatnya resiko kematian, lamanya masa perawatan di rumah sakit, biaya kesehatan meningkat, kebutuhan akan antibiotik baru yang lebih kuat. Ketika pasien mendapatkan respon dari pengobatan yang lambat (gagal), pasien akan menjadi infeksius untuk waktu yang lama sehingga hal ini dapat memberikan peluang besar bagi bakteri yang telah resisten untuk menyebar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apriliana (2013) diperoleh hasil antibiotik jenis penisilin resisten terhadap *Streptococcus Pneumonia* dengan persentase 94,7%. *Streptococcus Pneumonia* merupakan salah satu bakteri yang paling umum menyebabkan ISPA dan antibiotik jenis penisilin merupakan pengobatan lini pertama untuk mengobati ISPA (Apriliana et al., 2013).

Meningkatnya resistensi terhadap antibiotik dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas, sehingga memerlukan biaya tambahan untuk pengobatan pasien. Ada beberapa cara dalam mengatasi masalah resistensi bakteri akibat penggunaan antibiotik antara lain dengan menggunakan antibiotik secara tepat dan bijak, melakukan monitoring dan evaluasi penggunaan antibiotik secara berkala dan dilaksanakan secara teratur di rumah sakit untuk mengoptimalkan penggunaan antibiotik (Anita et al., 2019).

Tingginya ISPA dapat menyebabkan tingginya penggunaan obat (obat batuk, influenza dan multivitamin) serta antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak sesuai dengan standar terapi, perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi ketepatan penggunaan antibiotik untuk mengetahui rasionalitas penggunaan antibiotik serta keberhasilan terapi pada pasien yang terdiagnosis ISPA atas di instalasi rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penggunaan antibiotik pada pasien ISPA atas di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA atas di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA atas di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta
- b. Mengetahui ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA atas di Instalasi Rawat Jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun tenaga kesehatan, antara lain:

1. Manfaat Bagi Institusi

Memberikan informasi bagi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta tentang Ketepatan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA atas dan menjadi bahan masukkan dalam penggunaan antibiotik secara tepat dosis pada penyakit ISPA atas.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Menjadikan sumber informasi dan bacaan untuk menambah pengetahuan terkait ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA atas.

3. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan mengenai ketepatan dosis antibiotik pada pasien ISPA atas, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian mengenai penggunaan antibiotik ISPA lainnya.